

Hari 36

Kitab Suci mencatat kemarahan Yesus di Bait Suci untuk menunjukkan siapa Dia dan untuk memperjelas nilai-nilai kita.

“Lalu Yesus masuk ke Bait Allah dan mengusir semua orang yang berjual beli di halaman Bait Allah. Ia membalikkan meja-meja penukar uang dan bangku-bangku pedagang merpati dan berkata kepada mereka: ”Ada tertulis: Rumah-Ku akan disebut rumah doa. Tetapi kamu menjadikannya sarang penyamun.” (Matius 21:12–13)

Betapa cepatnya emosi dalam drama perjalanan terakhir Yesus berubah! Setelah kerumunan yang memuja-Nya, cerita ini mengambil arah yang drastis. Ini adalah salah satu dari sekian banyak adegan mesianik yang kita kira sudah kita pahami, namun perlu kita teliti lebih mendalam. Di sini kita melihat kemarahan suci Yesus lebih dari pada hampir setiap momen lain dalam hidup-Nya. Tahukah Anda mengapa Ia begitu marah? Apakah hanya karena perdagangan di Bait Suci? Mengapa Ia menyebut para penjual sebagai pencuri? Apa semangat yang menguasai-Nya pada saat itu? Mengapa Ia membalikkan meja-meja itu? Apa yang dapat kita pelajari dari kemarahan suci Penyelamat kita? Bagaimana semangat-Nya dapat menjadi harapan kita? Inilah pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijawab saat kita mempertimbangkan momen ini dalam perjalanan Yesus menuju salib.

Yesus masuk ke Yerusalem dan tidak sempat menikmati kemuliaan kerumunan yang memujanya di sepanjang jalan. Ia tahu ia berada dalam misi kasih karunia penyelamatan, dan ia tahu sejauh mana kasih karunia itu akan menjangkau. Ia tahu bahwa apa yang terjadi di Bait Suci bukan hanya pelanggaran terhadap rumah Bapa-Nya, janji yang diberikan kepada Abraham, tetapi juga terhadap apa yang harus Ia selesaikan di dalam dunia ini. Tanpa peduli apa yang orang pikirkan tentang-Nya, Ia didorong oleh nilai-nilai yang benar dan kemarahan yang suci untuk bertindak atas nama mereka yang tidak mampu bertindak untuk diri mereka sendiri.

Pertimbangkan renungan ini.

Bait suci menonjolkan semangat suci-Mu;
apa yang ada di sana mengungkapkan hati kasih- Mu.
Lebih dari sekadar institusi,
lebih dari sekadar tempat bersejarah,
lebih dari sebuah bangunan keagamaan, lebih
dari sekadar tempat ibadah umum—
itu adalah rumah Bapamu.
Kemarahan memenuhi hatimu—
suci,

adil,
amarah yang dipenuhi kasih karunia.
Tempat bagi orang-orang kafir
kini menjadi rumah perdagangan.
Meja penjualan menggantikan
tempat berdoa.
Suara binatang menggantikan
suara permohonan.
Tempat suci ini,
kini menjadi sarang perampok.
Pencuri pasar telah mencuri tempat
satu-satunya orang-orang non-
Yahudi.
Pedagang melanggar rencana
perjanjian-Mu.
Pedagang merampas kemuliaan
tempat-Mu.
Tempat cinta ilahi ini,
Sekarang tempat ini dipenuhi oleh
keserakahan manusia.
Tidak ada cinta untukmu.
Tidak ada belas kasihan bagi yang
terpaksa mengungsi.
Tidak ada ketaatan pada kehendak-Mu.
Tidak ada perhatian terhadap rencana
penyelamatan-Mu.
Karena cinta kepada-Mu Bapa,
belas kasihan bagi mereka
yang terpinggirkan,
komitmen terhadap janji yang diberikan
kepada Abraham,
Engkau menggagalkan rencana mereka yang
menodai rumah Bapa,
menyatakan semangat hati Anda,
misi suci-Mu,
posisi kekal-Mu.
Semangat ini,
dulu dan sekarang,
harapanku.
Kemarahan-Mu,
dulu dan sekarang, adalah
keamananku.
Janji-janji-Mu, dulu dan sekarang,

adalah istirahatku.
Kasih karunia-Mu, dulu dan sekarang,
adalah hidupku.
Sebab aku tahu Engkau akan tetap
bersemangat, bertindak dengan
amarah yang suci,
dan menggulingkan meja terakhir,
dan aku akan tinggal dengan aman.
di rumah Bapa-Mu selamanya.

Pertanyaan Refleksi

1. Apa yang membuat Yesus marah? Apa yang salah yang dilakukan para penukar uang?
2. Apa yang membuat hatimu dipenuhi dengan kemarahan yang kudus? Di mana kamu melihat pertukaran uang modern, dan apa panggilanmu tentang hal itu.
3. Mudah bagi kita untuk berpihak pada Yesus di sini, tetapi bagaimana? Karena mungkin kamu juga memiliki dosa-dosa yang sama seperti para penukar uang.

Bacalah Markus 11:15–19 dan Lukas 19:45–48.

OceanofPDF.com

Hari 37

Hal ini seharusnya menjadi peringatan bagi kita bahwa para pemimpin agama pada zaman Yesus dapat begitu fanatik namun sepenuhnya salah.

Menarik untuk dicatat bahwa Yesus menghabiskan sebagian besar waktunya antara masuk ke Yerusalem dan pengkhianatan serta kematian-Nya dengan menghadapi para pemimpin agama pada zamannya. Para pemimpin ini terlatih, berkomitmen, aktif, dan religius dalam segala hal, tetapi iman yang diwariskan kepada mereka telah menyimpang dan mereka tidak mampu mengenali bahwa Yesus dari Nazaret sebenarnya adalah Mesias yang dijanjikan dalam harapan dan kerinduan mereka.

Yesus tahu bahwa Ia sedang menuju tujuan penebusan-Nya yang akhir, Golgota, dan tidak ada lagi yang bisa Ia hilangkan. Oleh karena itu, dengan kata-kata yang lebih tajam dan kritis dari sebelumnya, Ia mengkritik inti kesalahan para ahli Taurat, Farisi, dan Saduki. Dalam kata-kata kritik yang pedas itu, terdapat peringatan yang penuh kasih bagi kita.

Dalam para ahli Taurat, Farisi, dan Saduki, kita melihat agama palsu yang menyamar sebagai agama sejati. Kerendahan hati agama sejati telah digantikan oleh kebanggaan agama. Kasih karunia agama sejati telah digantikan oleh legalisme. Kemurnian hati yang terdapat dalam agama sejati telah digantikan oleh hipokrisia. Kasih agama sejati merana sebagai korban dari semua hal di atas. Yesus tidak akan pergi ke salib tanpa menunjuk bahwa apa yang para pemimpin agama ini hidupi dan promosikan adalah kebalikan dari apa yang Dia ajarkan, hidupi, dan berani mati untuknya.

Ini adalah peringatan yang penuh kasih dan selalu tepat bagi kita bahwa mungkin saja Anda sepenuhnya yakin bahwa Anda berada di tengah-tengah apa yang benar dan sejati serta menghormati Allah, padahal sebenarnya Anda berada di tengah-tengah hal yang menghalangi itu. Hipokrisia masih hidup, legalisme yang tidak berbelas kasihan masih hidup, keangkuhan diri masih hidup; lebih mudah untuk mengkritik daripada mencintai dengan sabar, dan lebih mudah untuk menuntut daripada melayani. Di mana hal-hal ini masih hidup? Tidak cukup untuk mengatakan bahwa mereka masih hidup di gereja-gereja kita. Kita juga harus dengan rendah hati mengakui bahwa sisa-sisa dari semua hal ini masih tersisa di hati kita. Kritik pedas terhadap para pemimpin agama bukan hanya ditujukan kepada mereka; hal itu telah dicatat dan dilestarikan untuk kita, agar kita tidak terjatuh ke dalam kesalahan yang sama.

Inilah yang berbahaya dari agama palsu: ia berhasil menyamar sebagai yang asli, dengan fanatiknya, komitmennya terhadap kebiasaan-kebiasaan keagamaan yang rutin (doa, memberi, partisipasi dalam ibadah formal, dll.), dan pengetahuannya tentang teologi. Namun, ada bahaya yang lebih besar. Agama palsu tidak membutuhkan Penyelamat. Agama

palsu berakar pada keadilan manusia. Alih-alih merasa hancur, membutuhkan, miskin rohani, dan berteriak meminta pertolongan ilahi, ia menghibur dirinya sendiri dengan bukti-bukti keadilan sendiri. Pikirkan perumpamaan yang diceritakan Yesus tentang doa orang Farisi dan pemungut pajak dalam Lukas 18. Orang Farisi pada dasarnya mengatakan kepada Allah bahwa ia tidak membutuhkannya, dan ia menyajikan perbuatan baiknya sebagai bukti kebenaran dirinya yang mandiri, sementara pemungut pajak, yang tertekan oleh dosanya, berteriak meminta belas kasihan Allah.

Agama yang sejati menerima kabar terburuk yang pernah ada, dan karena itu, ia berlari menuju kabar terbaik yang pernah ada. Agama yang sejati tidak dimulai dengan daftar prestasi yang mulia. Ia dimulai dengan pengakuan yang menghancurkan tentang dosa. Agama yang sejati berdukacita atas korupsi di dalam diri, yang tidak dapat dikalahkan tanpa campur tangan ilahi. Agama yang sejati tidak pernah menempatkan keadilan manusia di pusatnya. Tidak, ia menempatkan kasih karunia yang luar biasa dari Penyelamat yang rela berkorban di pusatnya. Harapannya tidak pernah terletak pada apa yang telah kita lakukan untuk Allah, tetapi pada apa yang telah Dia lakukan dengan penuh kasih dan terus lakukan untuk kita. Agama yang sejati tidak pernah menghasilkan kebanggaan agama yang sombong. Ia tidak pernah menghasilkan kepercayaan diri yang mandiri. Ia tidak pernah membuat Anda merendahkan orang-orang yang kurang benar daripada Anda. Ia tidak menghasilkan legalisme yang menghancurkan jiwa. Di tanah agama yang sejati, kerendahan hati, kasih, syukur, anugerah, damai, dan ketergantungan pada Allah tumbuh.

Salah satu ironi utama dalam sejarah manusia adalah bahwa para pemimpin agama pada zaman Yesus bersekongkol untuk menghancurkan Dia yang merupakan satu-satunya harapan mereka dalam hidup dan mati. Dia yang dibicarakan berulang kali dalam Kitab Suci yang mereka kenal dengan baik, kini berada di hadapan mereka, dan mereka menghina Dia dan ajaran-Nya. Sementara mereka mengenakan topeng keadilan, mereka berusaha menghancurkan Dia yang datang untuk menjadi keadilan, kebijaksanaan, dan penebusan kita. Dalam perjalanan-Nya menuju salib, Yesus berhenti untuk mengungkap bentuk "kekudusan" yang tidak memerlukan salib.

Hari ini, sangat menggoda bagi kita semua untuk meyakinkan diri sendiri bahwa kita baik-baik saja padahal sebenarnya tidak. Sangat menggoda bagi kita untuk berusaha membuat diri kita merasa baik tentang hal-hal yang menurut Tuhan sama sekali tidak baik. Sangat menggoda bagi kita untuk bersikap kritis tanpa kasih terhadap orang-orang yang kita anggap kurang saleh daripada kita. Sangat menggoda untuk berpikir bahwa kita secara rohani matang karena kita memiliki pengetahuan teologis yang luas. Sangat menggoda untuk mentolerir dalam diri kita tindakan dan sikap yang akan kita kecam pada orang lain. Sangat menggoda untuk melihat Tuhan sebagai sarana untuk mencapai tujuan, bukan sebagai tujuan akhir yang sebenarnya kita dambakan. Sangat menggoda untuk menyederhanakan kekristenan kita menjadi kebiasaan agama formal dan publik, iman yang hidup paling semarak selama dua jam pada pagi hari Minggu. Di jalan menuju salib, Yesus mengungkapkan kutukannya terhadap agama para Farisi karena masih ada benih-benih Farisi dalam hati kita semua.

Di masa refleksi, pengorbanan, dan syukur ini, saya ingin memberikan tugas kepada Anda. Luangkan waktu untuk duduk bersama Alkitab Anda dan baca dengan seksama

Matius 23. Saat Anda membaca bagaimana Yesus menghadapi orang-orang Farisi, bacalah dengan hati yang terbuka, rendah hati, dan penuh doa. Biarkan kata-kata penolakan itu mengungkap dan memperbaiki Anda, dan saat itu terjadi, semoga Anda semakin bergantung dan bersyukur kepada Penyelamat Anda, yang rela mati untuk menyelamatkan Anda dari satu-satunya hal yang tidak pernah bisa Anda hindari sendiri: diri Anda sendiri.

Pertanyaan Refleksi

1. Bandingkan agama yang benar dengan agama yang palsu. Bagaimana Anda dapat mengenali keduanya di gereja Anda? Di dalam diri Anda sendiri?
2. Bagaimana Anda melihat atau mengalami kebenaran ini: “Mungkin saja Anda sepenuhnya yakin bahwa Anda berada di tengah-tengah apa yang benar dan benar serta menghormati Allah, padahal sebenarnya Anda berada di tengah-tengah hal yang menghalangi itu”?
3. Apa yang dapat Anda lakukan secara praktis untuk mengenali dan bertobat dari agama palsu serta menerima kebenaran di dalam hati Anda?

Bacalah Matius 23, dan mintalah Tuhan untuk menegur Anda di mana teguran diperlukan.

OceanofPDF.com

Hari 38

Harapan kita terletak pada fakta bahwa Yesus datang sebagai Anak Domba Paskah yang terakhir, bukan hanya sebagai guru yang besar dan penyembuh mukjizat.

Ketika tiba saatnya, Yesus duduk makan bersama-sama dengan rasul-rasul-Nya. Kata-Nya kepada mereka: "Aku sangat rindu makan Paskah ini bersama-sama dengan kamu, sebelum Aku menderita. Sebab Aku berkata kepadamu: Aku tidak akan memakannya lagi sampai ia beroleh kegenapannya dalam Kerajaan Allah." Kemudian Ia mengambil sebuah cawan, mengucap syukur, lalu berkata: "Ambillah ini dan bagikanlah di antara kamu. Sebab Aku berkata kepada kamu: mulai dari sekarang ini Aku tidak akan minum lagi hasil pokok anggur sampai Kerajaan Allah telah datang." Lalu Ia mengambil roti, mengucap syukur, memecah-mecahkannya dan memberikannya kepada mereka, kata-Nya: "Inilah tubuh-Ku yang diserahkan bagi kamu; perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku." Demikian juga dibuat-Nya dengan cawan sesudah makan; Ia berkata: "Cawan ini adalah perjanjian baru oleh darah-Ku, yang ditumpahkan bagi kamu. Tetapi, lihat, tangan orang yang menyerahkan Aku, ada bersama dengan Aku di meja ini. Sebab Anak Manusia memang akan pergi seperti yang telah ditetapkan, akan tetapi, celakalah orang yang olehnya Ia diserahkan!" Lalu mulailah mereka mempersoalkan, siapa di antara mereka yang akan berbuat demikian. (Lukas 22:14–23)

Jika tidak ada ruang atas, jika janji-janji Paskah tidak terpenuhi, dan jika Yesus bukanlah Anak Domba Paskah yang terakhir, kita tidak akan memiliki harapan dalam hidup ini maupun yang akan datang. Tidak mungkin untuk melebih-lebihkan pentingnya kata-kata mendalam Yesus: "Inilah tubuh-Ku, yang diberikan untuk kamu" dan "Cawan ini yang dituangkan untuk kamu adalah perjanjian baru dalam darah-Ku." Di sini Yesus, pada malam terakhir yang intim bersama murid-murid-Nya, berkata, "Aku adalah harapan umat manusia yang jatuh, karena Aku adalah Anak Domba Allah yang dijanjikan dan tanpa cela."

Sama seperti darah yang dioleskan pada pintu-pintu rumah orang Israel di Mesir berarti malaikat maut akan melewati rumah-rumah itu, demikian pula semua yang menaruh kepercayaan pada Mesias Yesus dilindungi oleh darahnya dan oleh karena itu tidak akan menanggung hukuman atas dosa mereka sendiri. Tidak cukup bahwa Yesus adalah guru yang besar. Jika semua yang Ia lakukan hanyalah mengajarkan kebenaran, tetapi tidak menumpahkan darahnya sebagai pemenuhan dari segala kebenaran yang mengajarkan kita tentang dosa dan penebusan, maka kita akan binasa. Jika semua yang Yesus lakukan hanyalah melakukan penyembuhan fisik, maka kita masih akan menjadi mayat hidup secara rohani. Jika semua yang Dia lakukan hanyalah menentang agama palsu para ahli Taurat,

Farisi, dan Saduki, tetapi tidak menjadi Anak Domba kurban yang dibutuhkan oleh agama yang benar, maka kita akan binasa. Jika semua yang Dia lakukan hanyalah mengutus murid-murid-Nya dengan pesan teologis, tetapi tidak menjadi penutup sejarah dan fisik melalui darah-Nya yang tumpah, yang diwajibkan oleh pesan teologis itu, maka kita akan tanpa harapan dan tanpa Allah, pendosa sendirian di dunia yang jatuh ini.

Tetapi Dia *adalah* Anak Domba Paskah. Dia *adalah* pemenuhan janji-janji perjanjian yang lama. Darah-Nya menutupi dan membersihkan kita. Seluruh sejarah manusia menuju ke momen ini di Ruang Atas dan pengorbanan hidup Yesus yang akan mengikuti.

Setiap kali saya membaca kisah momen luar biasa di kamar sewaan itu dan mendengar Yesus berbicara tentang darah-Nya yang akan dicurahkan, sebuah lagu pujian selalu terngiang di benak saya. Liriknya sangat berarti bagi hati saya. Lagu itu ditulis pada tahun 1876 oleh Robert Lowry, seorang pendeta di Philadelphia, kota tempat saya tinggal.

“Hanya Darah Yesus”

Apa yang dapat menghapus dosaku?

Hanya darah Yesus.

Apa yang dapat membuatku utuh kembali?

Hanya darah Yesus.

Refrain:

Oh, aliran yang mulia
yang membuatku putih seperti salju;
tidak ada sumber lain yang kuketahui,
hanya Darah Yesus.

Untuk pembersihan-Ku,
inilah yang kulihat—hanya darah Yesus!
Untuk pengampunan-Ku,
inilah permohonan-Ku—hanya darah
Yesus!

Tak ada yang dapat menebus dosa—
tak ada selain darah Yesus!
Tak ada kebaikan yang telah aku lakukan—
tak ada selain darah Yesus!

Inilah semua harapanku dan damai sejahteraku—
tidak ada yang lain selain darah Yesus!
Inilah semua kebenaranku—
tidak ada yang lain selain darah Yesus!

Sekarang dengan ini aku akan mengalahkan—
hanya darah Yesus!
Sekarang dengan ini aku akan mencapai rumahku—
hanya darah Yesus!

Mulia! Mulia! Inilah yang aku nyanyikan—
hanya darah Yesus!
Semua pujianku untuk ini aku persembahkan—
hanya darah Yesus!

Semoga anda mengaitkan rasa diri, makna dan tujuan, kompas moral, serta harapan dan impianmu pada pesan yang disampaikan di Ruang Atas itu dan pada saat pengorbanan yang sebenarnya di bukit di luar kota. Dan semoga setiap saat dosa, kelemahan, dan kegagalan diiringi oleh nyanyianmu sendiri akan jawaban utama atas pertanyaan utama: apa yang dapat menghapus dosaku? Tidak ada yang lain selain darah Yesus.

Pertanyaan Refleksi

1. Apa yang membantu Anda memahami makna sejati Meja Tuhan, darah dan daging Yesus *bagi Anda*?
2. Dalam hal apa saja Anda mempercayai sesuatu selain atau di samping darah Yesus untuk menyelamatkan Anda?
3. Bagaimana hal itu dapat memengaruhi kehidupan sehari-hari Anda jika Anda benar-benar memahami pentingnya Yesus sebagai Anak Domba Paskah Anda, sebagaimana orang Yahudi pada zaman Yesus melakukannya?

Bacalah Matius 26:17–30, dan masuklah ke dalam cerita tersebut.

Hari 39

Kita memiliki harapan karena Yesus bersedia.

Ini sedih tetapi tak terhindarkan: salah satu ciri khas dosa adalah ketidakrelaan. Dosa membuat kita menjadi:

tidak mau mengampuni, tidak mau taat, tidak mau melayani, tidak mau percaya, tidak mau memberi, tidak mau berdamai, tidak mau lembut, tidak mau bertahan, tidak mau menderita, tidak mau tunduk, tidak mau berkorban, tidak mau menyerah.

Dan daftar ini bisa terus berlanjut. Kita seringkali enggan karena keserakahan dosa. "*Meisme*" kita menempatkan diri kita di pusat segalanya. Hal ini membuat hidup hanya berputar di sekitar kita: keinginan kita, impian kita, kebutuhan kita, dan perasaan kita. Perjuangan kita melawan egoisme dosa tidak akan sepenuhnya teratasi hingga dosa di dalam diri kita lenyap. Oleh karena itu, kita dihadapkan pada dunia yang penuh kesulitan. Pernikahan tidak akan berhasil jika suami dan istri enggan hidup dalam cinta yang rela berkorban dan mengampuni. Hubungan orang tua dan anak akan hancur jika orang tua enggan bersabar dan baik hati, atau anak enggan menghormati dan taat. Persahabatan tidak akan berhasil jika teman-teman enggan memberi dan melayani. Tempat kerja akan sulit dan tidak efisien jika atasan enggan mencintai karyawannya seperti mencintai dirinya sendiri. Ketidakmauan untuk bersikap moderat dalam makan dan minum akan merusak kesehatan Anda. Ketika kita mulai memeriksa kehidupan sehari-hari kita, menjadi jelas bahwa begitu banyak masalah yang kita hadapi adalah buah dari ketidakmauan kolektif kita untuk hidup sesuai dengan cara yang telah dirancang oleh Pencipta yang bijaksana dan penuh kasih. Allah, dalam kebijaksanaan-Nya yang luas, tahu bahwa satu-satunya cara untuk menyelamatkan kita dari ketidakmauan kita dan buah pahitnya adalah dengan mengutus Anak-Nya untuk bersedia menjadi apa yang kita tidak akan pernah pilih untuk menjadi, melakukan apa yang kita tidak akan bersedia lakukan, dan dengan sukarela mati di tempat kita.

Inilah mengapa pemberhentian berikutnya dalam perjalanan Kristus menuju salib begitu mencolok, menegur, dan memberikan harapan:

Lalu pergilah Yesus ke luar kota dan sebagaimana biasa Ia menuju Bukit Zaitun. Murid-murid-Nya juga mengikuti Dia. Setelah tiba di tempat itu Ia berkata kepada mereka: "Berdoalah supaya kamu jangan jatuh ke dalam pencobaan." Kemudian Ia

menjauhkan diri dari mereka kira-kira sepelempar batu jaraknya, lalu Ia berlutut dan berdoa, kata-Nya: "Ya Bapa-Ku, jikalau Engkau mau, ambillah cawan ini dari pada-Ku; tetapi bukanlah kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mulah yang terjadi." Maka seorang malaikat dari langit menampakkan diri kepada-Nya untuk memberi kekuatan kepada-Nya. Ia sangat ketakutan dan makin bersungguh-sungguh berdoa. Peluh-Nya menjadi seperti titik-titik darah yang bertetes ke tanah. Lalu Ia bangkit dari doa-Nya dan kembali kepada murid-murid-Nya, tetapi Ia mendapati mereka sedang tidur karena dukacita. Kata-Nya kepada mereka: "Mengapa kamu tidur? Bangunlah dan berdoalah, supaya kamu jangan jatuh ke dalam pencobaan." (Lukas 22:39-46)

Ayat ini memberikan gambaran yang jelas tentang kesediaan Yesus. Kita menemukannya di taman Getsemani, menghadapi apa yang akan menghancurkan siapa pun di antara kita. Karena Ia adalah Allah, Ia tahu rencana penebusan. Ia tahu Ia menghadapi ketidakadilan, penyiksaan, ejekan publik, kematian yang paling kejam, dan penolakan dari Bapa-Nya, semua karena Ia akan memikul dosa kita di pundak-Nya dan membayar hukuman kita. Dalam kemanusiaannya, Ia gemetar memikirkan semua itu, dan Ia bertanya apakah ada kemungkinan ada cara lain. Apakah Anda mau berhenti sejenak dan membayangkan apa yang akan Anda rasakan di hati dan pikiran Anda jika Anda tahu Anda menghadapi kejadian menakutkan seperti itu? Anda dan saya marah karena ban kempes, anak yang nakal, atasan yang kejam, tagihan tak terduga, atau hari yang buruk. Kita melewati masa sulit, dan kita mulai mempertanyakan kebaikan Allah.

Tetapi Yesus tidak mengakhiri doanya dengan memohon untuk dibebaskan dari penderitaan pengorbanan yang menantinya. Sebaliknya, Ia berkata kepada Bapa-Nya, "Bukan kehendak-Ku, tetapi kehendak-Mu yang terjadi." Kalimat terakhir doa Yesus di taman itu memberikan harapan bagi setiap orang berdosa yang pernah hidup. Yesus tidak memikirkan diri-Nya sendiri terlebih dahulu. Ia tidak didorong oleh kenyamanan-Nya sendiri. Ia tidak melindungi hak-hak-Nya. Ia tidak menuntut untuk diterima dan dihormati. Ia dengan sukarela melepaskan semua hal yang kita anggap sebagai hak kita yang sah. Ia melepaskan hal-hal itu dengan sukarela dan tanpa paksaan. Ia bersedia karena ia tahu apa yang dipertaruhkan dan ia tahu apa hasil dari pengorbanan diri-Nya.

Di taman itu terdapat kegelisahan dan ketakutan, tetapi tidak ada sedikit pun keserakahan atau pemberontakan. Yesus tahu apa yang telah ditugaskan kepadanya. Ia tahu apa yang akan menjadi puncak dari pekerjaan-Nya di dunia ini. Dalam kemanusiaan-Nya, hal itu merupakan hal yang menakutkan untuk dipikirkan, tetapi Ia memiliki hati yang tunduk, penuh kasih, dan rela. Saat kerelaan ini adalah saat harapan bagi kita semua, yang dalam dosa kita, hidup kita ditandai oleh ketidakrelaan. Harapan kita dalam hidup ini dan yang akan datang tidak pernah ditemukan dalam kesediaan kita untuk percaya dan mengikuti-Nya, tetapi dalam kesediaan-Nya untuk menanggung penderitaan dan kematian bagi kita. Kesediaan-Nya melepaskan anugerah yang kita butuhkan untuk diampuni dan menjadi semakin bersedia untuk menyerahkan hidup kita bagi kerajaan-Nya dan kemuliaan-Nya.

Pertanyaan Refleksi

1. Pikirkan hubungan-hubungan sulit atau menantang dalam hidup Anda. Di mana “ketidakrelaan” dosa merayap masuk? Apa yang bisa terjadi jika Anda memilih untuk bersedia di area-area tersebut?
2. Bayangkan dirimu di taman melihat Yesus berdoa—apa yang kamu pikirkan? rasakan? pertanyakan?
3. Apa saja hal-hal spesifik yang bersedia dilakukan Yesus untuk Anda? Tuliskanlah, renungkanlah, dan ucapkanlah syukur kepada-Nya!

Bacalah Matius 26:36–46, dan pujilah Yesus karena menahan setiap godaan menuju keserakahan atau kenyamanan bagi Anda.

OceanofPDF.com

Hari 40

Makam yang kosong menjadi jaminan pertolongan-Mu hari ini dan memberi Anda harapan untuk apa yang akan datang.

Hidup di dunia yang telah jatuh ini sulit. Ia bisa menghancurkan harapan dan membuat putus asa. Terkadang seolah-olah orang baik kalah dan orang jahat menang. Tamu yang tak terduga datang ke pintu Anda, membawa rasa sakit dari berbagai macam kehilangan. Hal-hal yang Anda kira bisa diandalkan mengecewakan Anda, dan janji-janji orang yang Anda kira bisa dipercaya mengecewakan Anda. Hidup kita di sini, sekarang ini, adalah campuran antara kegembiraan dan kesedihan. Betapa frustrasinya melihat betapa rumitnya segala sesuatu. Kesedihan seringkali menjadi tamu yang terlalu sering datang, dan amarah seringkali meluap di dalam diri kita.

Alkitab memberikan tiga alasan untuk penderitaan hidup yang kita alami, baik dalam frustrasi sesaat maupun dalam musim panjang penderitaan dan kehilangan.

1. Dunia. Alkitab banyak berbicara tentang dunia tempat kita hidup, tetapi ia memperingatkan kita bahwa tempat yang menjadi alamat kita saat ini sangat rusak dan tidak berfungsi sesuai dengan maksud Penciptanya. Dalam Roma 8:22, Paulus mengatakan bahwa dunia kita "mengeluh" sambil menanti penebusan (Rom. 8:22). Kita mengeluh saat sakit, kita mengeluh saat frustrasi, kita mengeluh saat putus asa. Segala sesuatu di sekitar kita tidak seperti yang seharusnya. Dunia di sekitar Anda seperti mobil yang Anda butuhkan untuk membawa Anda dari titik A ke titik B, tetapi mengalami masalah mekanis. Ia tidak berfungsi dengan baik sesuai dengan tujuan penciptaannya, sehingga Anda harus menghadapi frustrasi harian tentang apa yang akan terjadi selanjutnya. Setiap perjalanan yang Anda lakukan diwarnai dengan sedikit kekhawatiran, dan seringkali perjalanan Anda terganggu oleh kegagalan mekanis lainnya. Itulah dunia yang kita tinggali.

2. Daging. Ketika Alkitab berbicara tentang daging, itu tidak mengacu pada tubuh fisik kita, melainkan pada sifat dosa kita, yaitu perjuangan kita melawan dosa. Ya, kita telah diampuni. Karena apa yang telah dilakukan Kristus, Allah

menganggap kita benar, dan dosa tidak lagi menjadi tuan kita, tetapi penting untuk diingat bahwa kehadiran dosa di dalam diri kita masih ada dan sedang secara bertahap dihilangkan oleh anugerah pengudusan. Dosa ada di dalam diri kita dan di sekitar kita. Perkawinan akan jauh lebih mudah jika setiap suami dan istri bebas dari dosa. Hal yang sama berlaku untuk persahabatan, pengasuhan anak, tempat kerja, pemerintahan, lingkungan sekitar, gereja, dunia hiburan, pendidikan, dan daftar ini bisa terus berlanjut. Dosa mempersulit segala aspek dalam hidup kita. Banyak frustrasi dan kekecewaan harian kita disebabkan oleh kehadiran dosa dalam diri kita dan orang-orang di sekitar kita.

3. *Iblis*. Rasul Paulus mengakhiri petunjuk praktisnya dalam Efesus 6: 6 dengan mengingatkan kita bahwa kita hidup di tengah-tengah perang rohani yang besar. Perjuangan kita sebenarnya bukan dengan orang, tempat, dan benda. Tidak, apa yang kita hadapi setiap hari adalah penguasa dan kuasa, “kuasa-kuasa kosmik atas kegelapan saat ini . . . kuasa-kuasa jahat di tempat-tempat surgawi” (6:12). Memang ada musuh yang besar, gelap, dan menipu, yang mengembara seperti singa lapar, mencari kesempatan untuk menelan kita. Hidup sulit karena hidup adalah perang. Semua hal yang kita lakukan setiap hari dan semua hubungan kita menjadi lebih sulit karena terjadi di tengah-tengah perang rohani. Ada pencobaan, penipu, yang akan mengganggu imanmu, berusaha menanamkan keraguan tentang kebaikan, kesetiaan, dan kasih Allah di hatimu. Dia tidak memiliki kuasa untuk menghilangkan keselamatanmu, tetapi dia bertekad untuk mengacaukan perjalananmu.

Karena dunia, daging, dan iblis, sungguh luar biasa bahwa karya Kristus di bumi tidak berakhir di salib, tetapi dengan kemuliaan yang mengejutkan dari kubur yang kosong. Kubur kosong Yesus adalah jaminan pertolongan Anda saat ini dan pertolongan yang akan datang. Paulus memberitahu kita dalam 1 Korintus 1: 15 bahwa kebangkitan Kristus menjamin pemerintahan Kristus saat ini (lihat ayat 1 20–28). Apa yang dilakukan Raja saat ini? Paulus berkata, “Karena Ia harus memegang pemerintahan sebagai Raja sampai Allah meletakkan semua musuh-Nya di bawah kaki-Nya” (1 Kor 15:25). Dosa yang menyebabkan kita begitu banyak kesedihan akan dikalahkan. Musuh, yang menabur begitu banyak kekacauan dalam hidup kita, akan dikalahkan. Kematian, yang tampaknya menjadi kenyataan yang tak terelakkan dalam hidup kita, akan dikalahkan. Raja yang bangkit dan menang akan mengalahkan musuh-musuh ini, dan kubur yang kosong adalah janji-Nya.

Tetapi ada lagi. Paulus memberitahu kita bahwa kebangkitan Kristus adalah kebangkitan "buah pertama" (1 Kor 15:20). Ini adalah gambaran yang sangat menghibur. Ketika buah apel pertama muncul di pohon, anggur pertama di tangkai, atau kacang pertama di tanaman, itu adalah jaminan akan panen yang lebih banyak lagi

datang. Kubur kosong Yesus menjamin kebangkitan lain. Kita akan bangkit pada hari terakhir dan dibawa ke dunia baru, dunia di mana segala sesuatu telah diperbaharui. Tidak akan ada lagi dosa, tidak akan ada lagi iblis, tidak akan ada lagi dunia yang rusak, dan tidak akan ada lagi kematian. Semua penderitaan, kekecewaan, keputusasaan, dan kesengsaraan akan berakhir selamanya. Dan sebagai makhluk yang telah bangkit dan sepenuhnya ditebus, kita akan hidup selamanya dalam damai dan harmoni dengan Raja Penyelamat kita yang telah bangkit.

Makam kosong Yesus adalah jaminan bagi Anda bahwa apa yang Anda alami hari ini tidak akan selamanya begitu. Setiap musuh yang mengganggu hidup Anda saat ini, di sini dan sekarang, akan berada di bawah kaki yang menang dari Juruselamat yang bangkit, Yesus. Kubur kosong-Nya menjamin penyelesaian pekerjaan-Nya. Dia tidak akan menyerah; Dia menolak untuk mundur hingga musuh terakhir berada di bawah kaki-Nya. Kemudian, dan hanya kemudian, Dia akan membawa masuk kerajaan-Nya yang terakhir dan mengundang kita ke dunia di mana segala sesuatu telah diperbaharui.

Perjalanan Yesus ke salib tidak berakhir dengan salib, tetapi dengan kemenangan kubur yang kosong, dan itu adalah hal yang sangat baik.

Pertanyaan Refleksi

1. Bagaimana hal-hal yang telah Anda pertimbangkan dalam pembelajaran Pra-Paskah ini memengaruhi perspektif Anda tentang penderitaan dan kesedihan yang melekat dalam kehidupan di bumi?
2. Bagaimana mempertimbangkan pengorbanan Yesus akan membuat kemenangan Paskah berbeda bagi Anda tahun ini?
3. Apa implikasi kemenangan kubur yang kosong bagi hidup Anda?

Bacalah akhir cerita dalam Yohanes 20:1–29, dan rasakan kembali kegembiraan Paskah pertama.